

Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Barang Industri Tahun 2023

Aurellyya Khusnul Nur Azizah¹, Dewi Anggraeni²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: ¹aurellyya.23464@mhs.unesa.ac.id, ²dewi.23414@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Industrial goods sector companies involved in high energy use face major challenges in implementing sustainable environmental practices. Green accounting and environmental performance are two important factors that can affect the financial performance of companies in this sector, especially in the midst of global sustainability demands and environmental regulations. This study aims to analyze the effect of green accounting and environmental performance (PROPER) on financial performance (ROA) of industrial goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2023. The research sample was selected using purposive sampling method with certain criteria that must be met by the company. From this process, 36 companies were obtained to be tested. Data analysis was performed using multiple linear regression to assess the level of influence and direction of the relationship between at least two independent variables (X) and one dependent variable (Y). The results showed that green accounting (X1) had no significant effect on financial performance (Y). Meanwhile, environmental performance (X2) has a positive influence on financial performance. Simultaneously, green accounting and environmental performance together have a positive effect on the company's financial performance. This study contributes to the understanding of the relationship between green accounting, environmental performance, and financial performance in the energy-intensive industrial sector, and encourages companies to be more environmentally responsible as part of a strategy to improve financial performance.

Keywords: Green Accounting; Environmental Performance; Financial Performance; PROPER; ROA

Abstrak

Perusahaan sektor barang industri yang terlibat dalam penggunaan energi tinggi menghadapi tantangan besar dalam menerapkan praktik lingkungan berkelanjutan. Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan menjadi dua faktor penting yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di sektor ini, terutama di tengah tuntutan keberlanjutan global dan regulasi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akuntansi hijau dan kinerja lingkungan (PROPER) terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan sektor barang industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan. Dari proses tersebut, diperoleh 36 perusahaan untuk diuji. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda untuk menilai tingkat pengaruh dan arah hubungan antara setidaknya dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Hasil menunjukkan bahwa akuntansi hijau (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Y). Sementara itu, kinerja lingkungan (X2) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, akuntansi hijau dan kinerja lingkungan bersama-sama berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan di sektor industri intensif energi, serta mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari strategi peningkatan kinerja finansial.

Kata kunci: Akuntansi Hijau; Kinerja Lingkungan; Kinerja Keuangan; PROPER; ROA

A. Pendahuluan

Di era ini, di mana industrialisasi berkembang pesat, sektor barang industri memegang peranan krusial dalam industri negara. Sektor inilah yang menyediakan berbagai bahan industri, mulai dari bahan baku hingga komponen peralatan. Kontribusi sektor barang industri terhadap dunia industri sangat besar, namun di balik hal tersebut, dampak lingkungan dari sektor barang industri menjadi tantangan dalam operasional perusahaan di sektor ini.

Permasalahan lingkungan seperti limbah industri, polusi udara, pencemaran air, dan sejenisnya telah menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Setiap tahun, Indonesia mencatat volume limbah sekitar 65 juta ton., yang mana sebagian besar limbah tersebut berasal dari industri. Operasional perusahaan, apalagi industri besar, kerap menyumbang dampak negatif pada lingkungan. Hal inilah yang membuat banyak perusahaan lebih memperhatikan aspek lingkungan pada operasional perusahaan mereka, contohnya dengan penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan.

Akuntansi hijau merupakan pendekatan akuntansi yang selain melakukan pencatatan dan pelaporan keuangan perusahaan seperti biasanya, juga berfokus pada aspek dan biaya lingkungan dalam pencatatan dan pelaporannya. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau, memperhatikan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusannya. Kinerja lingkungan sendiri merupakan performa perusahaan yang diperoleh dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan agar lingkungan tetap terjaga. Dari data yang kami peroleh melalui idx.co.id, sebanyak 30 dari 36 perusahaan sektor barang industri telah menerapkan praktik akuntansi hijau dalam operasional perusahaan mereka. Sementara itu, 10 diantaranya telah mencapai kinerja lingkungan yang baik menurut pemeringkatan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) di tahun 2023.

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengeksplorasi relasi antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan. Penelitian Sari dkk (2024) mengungkapkan bahwa meskipun penerapan akuntansi hijau berdampak negatif terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan perusahaan justru berkontribusi positif terhadap pencapaian finansial. Sebaliknya, Tisna dkk (2020) menemukan bahwa secara keseluruhan, akuntansi hijau berdampak negatif pada kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, sejumlah penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Nisa dkk. (2020), Ningtyas dan Triyanto (2019), Chasbiandani dkk. (2019), dan Zulhaimi (2015), menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi hijau meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, seiring berjalannya waktu, strategi yang berfokus pada keberlanjutan dapat menghasilkan keuntungan finansial. Hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan berkorelasi positif, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Sulistiawati dan Dirgantari (2016).

Atas dasar latar belakang dan penelitian-penelitian tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian serupa untuk mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara penerapan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang industri. Dengan demikian, penulis melakukan studi yang berjudul "Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Barang Industri Tahun 2023". Harapan penulis dari studi ini adalah agar dapat memberikan nilai tambah dan kontribusi yang berarti pada pembaca mengenai pentingnya akuntansi hijau dan kinerja lingkungan dalam menciptakan keberlanjutan ekonomi yang harmonis dengan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang industri. Pertama, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana akuntansi hijau

memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam sektor tersebut. Kedua, penelitian ini juga ingin memahami pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Terakhir, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh simultan antara akuntansi hijau dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang industri. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan tersebut, sehingga dapat menjadi panduan bagi perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis mereka.

B. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Akuntansi Hijau

Lako (2018) menjelaskan akuntansi hijau sebagai "Suatu proses yang mencakup pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan, dan pengungkapan yang terintegrasi terhadap objek, transaksi, atau peristiwa keuangan, sosial, dan lingkungan dalam praktik akuntansi. Tujuan proses ini adalah untuk menghasilkan informasi yang utuh, terpadu, dan relevan mengenai akuntansi keuangan, sosial, dan lingkungan. Informasi ini bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan dan manajemen ekonomi serta non-ekonomi."

"*Green accounting* atau akuntansi lingkungan merujuk pada praktik akuntansi yang mencakup biaya lingkungan (*environmental costs*) dalam laporan keuangan perusahaan atau lembaga pemerintah. Biaya lingkungan ini meliputi dampak keuangan maupun non-keuangan yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari aktivitas yang memengaruhi kualitas lingkungan." (Ihksan, 2008).

Akuntansi hijau tidak jauh berbeda dengan akuntansi konvensional. Hanya saja, akuntansi hijau menambahkan faktor lingkungan ke dalam prosesnya. Sementara akuntansi konvensional fokus pada aspek finansial, akuntansi hijau memperhatikan dampak lingkungan yang dihasilkan. Hal ini mencakup analisis biaya pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, dan sejenisnya. Dengan penerapan akuntansi hijau, perusahaan dapat lebih bertanggung jawab, mengidentifikasi peluang efisiensi, dan meningkatkan reputasi di mata konsumen yang peduli terhadap keberlanjutan. Selain itu, akuntansi hijau juga berperan terkait keputusan yang akan diambil terkait perlindungan lingkungan, menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan.

Kinerja Lingkungan

Menurut Dura (2022), kinerja lingkungan merupakan salah satu aspek penting yang berhubungan erat dengan kehidupan manusia, termasuk aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan. PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) merupakan suatu jalan untuk menilai kinerja lingkungan dari sebuah perusahaan. Pemerintah menciptakan PROPER sebagai upaya untuk meningkatkan perilaku pelaku bisnis terhadap lingkungan dengan tetap mematuhi persyaratan hukum dan peraturan perundang - undangan yang berlaku. Di Indonesia, praktik pengelolaan lingkungan hidup menganut nilai-nilai demokrasi dan keterbukaan yang tercermin dalam PROPER. Kementerian Lingkungan Hidup mengambil langkah strategis dalam penerapan program ini untuk mencapai tata kelola yang baik, yang mencakup akuntabilitas, kesetaraan, transparansi, dan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan. Sebagai amanat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, PROPER memberikan penilaian yang jelas dan terukur terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan. Penilaian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan

mematuhi regulasi lingkungan, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan.

Kinerja Keuangan

Kesehatan finansial suatu perusahaan dapat dinilai melalui kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik dapat terlihat dari laporan keuangan yang transparan mencakup berbagai rasio keuangan. Rasio-rasio ini memberikan informasi penting mengenai efektivitas penggunaan sumber daya dan keberhasilan perusahaan dalam keberhasilan pemenuhan target keuangan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan berbagai tolok ukur, seperti rasio dan indeks.

Rasio keuangan dibagi menjadi empat kategori. Rasio-rasio ini meliputi rasio aktivitas, solvabilitas, likuiditas, dan profitabilitas. Salah satu ukuran yang digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu rasio *Return on Asset* (ROA), digunakan dalam penelitian ini. "*Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya." Ardimas dan Wardoyo (2014). Sugiono dan Untung (2016) menyatakan bahwa rasio yang dikenal dengan *Return on Asset* (ROA) mengukur tingkat pengembalian bisnis atas seluruh aset lancarnya.

Pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian merupakan elemen-elemen yang membentuk *Return on Assets* (ROA), menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield dalam bukunya yang dialihbahasakan oleh Emil Salim (2002). Rasio *Return on Assets* juga dipengaruhi oleh beberapa variabel lain, seperti rasio perputaran persediaan, rasio perputaran kas, dan rasio perputaran piutang. Cara untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah dengan membagi laba bersih dengan jumlah total aset yang dimiliki, kemudian hasilnya dikalikan dengan 100.

Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Aspek lingkungan diperhitungkan dalam sistem akuntansi hijau ini. Dengan melaporkan dampak lingkungan secara transparan, perusahaan menunjukkan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan. Selain itu, akuntansi hijau juga memungkinkan perusahaan mengidentifikasi efisiensi dalam penggunaan sumber daya, mengurangi biaya operasional, dan mengelola risiko lingkungan secara lebih baik.

Penelitian Ningtyas dan Triyanto (2019) menemukan bahwa akuntansi hijau berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis sebagai berikut:

H1: Akuntansi hijau berpengaruh positif pada kinerja keuangan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja lingkungan yang baik, seperti yang tercermin dalam peringkat PROPER, dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan dengan peringkat tinggi kerap dianggap lebih bertanggung jawab secara sosial, sehingga menarik perhatian investor dan konsumen. Hal ini berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sulistiawati dan Dirgantari (2016) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif pada kinerja keuangan

Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Penerapan akuntansi hijau dan pencapaian kinerja lingkungan yang baik secara bersama-sama dapat menciptakan sinergi yang meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan dan konsumen. Transparansi dalam pelaporan dampak lingkungan melalui akuntansi hijau menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, sementara kinerja lingkungan yang baik, seperti peringkat tinggi dalam PROPER, memperkuat citra baik perusahaan.

Kombinasi keduanya dapat menarik minat investor yang fokus pada perusahaan berkelanjutan, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta mengurangi risiko regulasi dan litigasi. Selain itu, pengelolaan lingkungan yang efektif sering kali menghasilkan efisiensi operasional, seperti pengurangan limbah dan biaya energi, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sari dkk (2024) yang mengungkapkan bahwa akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara bersama-sama berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis sebagai berikut:

H3: Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan secara bersama-sama berdampak positif pada kinerja keuangan

C. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Surabaya pada bulan Oktober 2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengandalkan data angka dari sampel yang diambil untuk menggambarkan keadaan yang terjadi pada objek penelitian. Data dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam data sekunder. Pertama, laporan keuangan perusahaan sampel tahun 2023. Laporan tersebut didapatkan dari situs web Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Kedua, peringkat PROPER yang didapatkan dari situs web Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://www.menlhk.go.id/>). Dan ketiga, laporan keberlanjutan yang diperoleh melalui situs web masing-masing perusahaan yang diteliti.

Perusahaan harus memenuhi persyaratan berikut untuk menjadi sampel dalam pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sample*: (1) harus beroperasi di sektor barang industri; (2) harus sudah merilis laporan keuangan di BEI pada tahun 2023; (3) partisipasi PROPER; dan (4) nilai ROA harus diketahui. Terpilih 36 perusahaan untuk dilakukan pengujian berdasarkan standar-standar di atas. Variabel dependen dan variabel independen adalah dua variabel penelitian dalam penelitian ini. Akuntansi hijau dan kinerja lingkungan merupakan variabel independen dan kinerja keuangan adalah variabel dependen.

1. Kinerja Keuangan

Beberapa metrik dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, *Return on Assets* (ROA) adalah salah satunya. ROA menunjukkan seberapa baik perusahaan menghasilkan pendapatan dari seluruh basis asetnya. Rumus di bawah ini dapat digunakan untuk menentukan ROA.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

Tingginya nilai ROA menggambarkan performa kinerja perusahaan yang baik dalam perolehan keuntungan dan pengelolaan asetnya. Namun, ROA yang tinggi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur aset perusahaan dan kondisi industri.

2. Akuntansi Hijau

Akuntansi hijau (*Green Accounting*) merupakan sebuah metode akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam prosedur pelaporan

keuangannya. Konsep ini mengakui bahwa aktivitas bisnis memiliki dampak terhadap lingkungan yang perlu diakui dan diukur dalam pelaporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi hijau akan dianggap lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan tolok ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola dampak aktivitasnya terhadap lingkungan. Penilaian kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) yang diterima perusahaan tersebut. PROPER merupakan kebijakan pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Perusahaan dengan performa kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki reputasi yang lebih baik pula di mata konsumen, investor, dan masyarakat umum.

Penelitian ini dilakukan dengan model Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan aplikasi olah data SPSS 27. Menilai tingkat pengaruh dan arah hubungan antara setidaknya dua variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y) adalah tujuan dari model analisis ini. Pertama, uji asumsi klasik dilakukan untuk menjamin keakuratan pengolahan data yang dihasilkan selanjutnya, sehubungan dengan estimasi, bias, dan konsistensi. Uji asumsi klasik yang dilakukan berupa uji autokorelasi, heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan normalitas. Selanjutnya, uji parsial (uji T) dan uji model (uji F) digunakan untuk menguji hipotesis. Selanjutnya, Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*) dan Uji *Adjusted R-squared* dilakukan sebagai uji statistik terkait.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		6,18886838
Most Extreme Differences	Absolute		,114
	Positive		,068
	Negative		-,114
Test Statistic			,114
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,281
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,270
		Upper Bound	,293

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov) digunakan untuk menilai persebaran normal data. Dalam tabel, nilai Sig. (P Value) yang tercatat adalah 0,200. Dapat terlihat nilai ini $> 0,05$, ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	Akuntansi Hijau	,930	1,075
	Kinerja Lingkungan	,930	1,075

a. Dependent Variable: ROA

Gambar 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Uji multikolinearitas digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan yang sangat kuat antar variabel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,930 dan *VIF* sebesar 1,075 dihasilkan oleh variabel-variabel independen. Mengingat bahwa *VIF* kurang dari 10,00 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,100, maka dapat disimpulkan bahwa gejala multikolinieritas tidak ada.

Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients^a

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,864	,761		3,761	<,001
	Akuntansi Hijau	-,297	,814	-,066	-,365	,717
	Kinerja Lingkungan	-,057	,258	-,040	-,221	,826

a. Dependent Variable: LN_RES

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Uji Heteroskedastisitas (Uji Park) bertujuan untuk menentukan apakah data menunjukkan heteroskedastisitas. Tabel tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikan sebesar 0,717 dan 0,826. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas pada data karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,481 ^a	,231	,185	6,37365	1,905

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Akuntansi Hijau

b. Dependent Variable: ROA

Gambar 4. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Uji Autokorelasi Durbin Watson berfungsi sebagai pendeteksi autokorelasi dalam sebuah model penelitian. Dari statistik yang disebutkan di atas terlihat bahwa nilai DU

$< DW < 4 - DU$, atau $1.5872 < 1.905 < 2.4128$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model tidak menunjukkan adanya gejala autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,481 ^a	,231	,185	6,37365

a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Akuntansi Hijau

Gambar 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Koefisien determinasi menggambarkan kontribusi variabel-variabel independen dalam model regresi terhadap varians nilai variabel dependen. Berdasarkan tabel di atas, nilai Adjusted R Square sebesar 0,185 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara simultan sebesar 18,5% terhadap variabel dependen. Namun, faktor-faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini memiliki pengaruh sebesar 81,5%.

Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	403,773	2	201,886	4,970	,013 ^b
	Residual	1340,573	33	40,623		
	Total	1744,346	35			

a. Dependent Variable: ROA
b. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Akuntansi Hijau

Gambar 6. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan atau bersama-sama. Berdasarkan tabel di atas, Akuntansi Hijau (X_1) dan Kinerja Lingkungan (X_2) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) baik secara simultan yang ditunjukkan dengan nilai Sig. sebesar 0,013 atau $< 0,05$.

Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-4,275	2,766		-1,546
	Akuntansi Hijau	4,247	2,956	,227	1,437
	Kinerja Lingkungan	2,182	,938	,368	2,326

a. Dependent Variable: ROA

Gambar 7. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

Sumber: Data hasil olahan SPSS 27

Uji parsial atau biasa disebut uji t digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dari

hipotesis penelitian yang ada. Dari tabel di atas memberikan hasil bahwa Akuntansi Hijau (X1) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Y), dimana nilai Sig. dari variabel X1 sebesar 0,160 atau $> 0,05$. Kinerja Keuangan (Y) dipengaruhi oleh Kinerja Lingkungan (X2), yang ditunjukkan dengan nilai Sig. dari variabel X2 sebesar 0,026 atau lebih kecil dari 0,05.

Analisis Koefisien Regresi Berganda

Nilai konstanta yang dihasilkan sebesar -4,275 menunjukkan bahwa ketika variabel independen bernilai 0 atau tetap, variabel dependen akan bernilai -4,275. Koefisien regresi untuk variabel Akuntansi Hijau (X1) menghasilkan nilai positif (+) sebesar 4,247, yang berarti bahwa peningkatan dalam Akuntansi Hijau akan menyebabkan peningkatan Kinerja Keuangan, dan sebaliknya. Sementara itu, nilai koefisien regresi untuk variabel Kinerja Lingkungan (X2) menghasilkan nilai positif (+) sebesar 2,182 memiliki arti bahwa peningkatan Kinerja Lingkungan akan berdampak positif pada peningkatan Kinerja Keuangan dan sebaliknya.

Pengaruh Akuntansi Hijau terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 1 (H1): akuntansi hijau memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor barang industri periode 2023 yang terdaftar di BEI; H1 ditolak. Hal ini memiliki arti bahwa implementasi akuntansi hijau pada perusahaan tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Lubis et al. pada tahun 2024 yang menunjukkan hasil yang sama, yaitu penerapan akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena fokus perusahaan pada laba, biaya lingkungan justru dinilai mengurangi profit perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 2 (H2): kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor barang industri periode 2023 yang terdaftar di BEI; hasil H2 diterima. Berdasarkan hasil analisis, kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menyatakan bahwa peningkatan kinerja lingkungan akan diikuti oleh peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan juga peringkat PROPER yang diterima. Hasil ini sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Sari et al (2024) bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Daya tarik perusahaan terhadap investor dan pelanggan dapat ditingkatkan dengan kinerja lingkungan yang tinggi. Kinerja lingkungan yang tinggi menambah daya tarik perusahaan di mata konsumen dan investor. Kinerja keuangan yang membantu perusahaan dalam menghasilkan reputasi baik di masyarakat sehingga mampu menarik investor untuk menginvestasikan dana kepada perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 3 (H3): akuntansi hijau dan kinerja lingkungan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan barang industri periode 2023 yang terdaftar di BEI; hasil H3 diterima. Berdasarkan hasil analisis, akuntansi hijau dan kinerja lingkungan memiliki dampak yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan mendapat reputasi baik yang dapat memberikan keuntungan untuk bersaing di pasar masyarakat yang peduli akan keberlanjutan. Penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan yang baik memberikan dampak positif pada lingkungan maupun kinerja keuangan perusahaan. Melalui penghematan biaya energi dan sumber daya yang optimal dapat meningkatkan margin keuntungan dalam jangka

panjang maupun pendek, sehingga menghasilkan kinerja keuangan yang baik bagi perusahaan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian memperoleh hasil bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara akuntansi hijau secara mandiri tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Hal ini mencerminkan bahwa tindakan nyata dalam meningkatkan kinerja lingkungan, seperti pengurangan emisi dan pengelolaan limbah yang efektif, lebih penting daripada sekedar mencatat aktivitas lingkungan tersebut. Meskipun demikian, akuntansi hijau tetap memiliki peran penting untuk perusahaan melakukan inovasi dan meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, yang kemudian terjadi peningkatan profitabilitas. Temuan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya tindakan nyata dalam meningkatkan kinerja lingkungan dibandingkan dengan sekedar mengadopsi praktik akuntansi hijau. Perusahaan sektor barang industri sebaiknya lebih fokus pada upaya-upaya konkret untuk mengurangi dampak lingkungan, seperti efisiensi energi dan sumber daya serta pengelolaan limbah sesuai peraturan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan sektor barang industri disarankan untuk terus meningkatkan penerapan akuntansi hijau dan menginvestasikan lebih banyak sumber daya untuk perbaikan kinerja lingkungan. Langkah-langkah ini akan tidak hanya mendukung pencapaian tujuan finansial jangka panjang tetapi juga memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu periode waktu yang dijadikan objek penelitian hanya dalam rentang satu tahun, penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperpanjang rentang waktu lebih dari satu tahun. Penelitian dengan cakupan waktu lebih lama diharapkan akan memberikan hasil yang lebih detail, akurat, dan memperhitungkan konsistensi antartahun. Selain itu, sektor industri yang dianalisis dalam penelitian juga sebaiknya dieksplorasi lebih lanjut, tidak terbatas pada sektor barang industri saja. Contohnya sektor pertambangan, sektor ini bisa dijadikan objek penelitian karena industri ini memiliki intensitas aktivitas energi yang berdampak pada lingkungan. Hubungan antarvariabel dalam penelitian ini juga dapat diteliti dengan menggunakan variabel moderasi (seperti ukuran bisnis, undang-undang pemerintah) dan mediasi (seperti inovasi, reputasi perusahaan) dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, W. A. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Manufaktur yang Terdaftar di Index Saham Syariah Indonesia Tahun 2015-2019). (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung). <https://repository.radenintan.ac.id/16888/>
- Amru, M. A. K., Yuliyani, S., Nuralfina, S., & Anwar, S. (2024). Analisis Penerapan Green Accounting pada PT IDM TP Tbk terhadap Kepedulian Lingkungan. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7652-7670.
- Ardimas, Wahyu dan Wardoyo. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public yang Terdaftar di BEI. Sancal 2014.
- Bagas, M. A., Riani, M., & Ekawati, F. (2023). Manajemen Akuntansi Hijau Dalam

- Dura, J. 2022. Pengaruh Pengungkapan Keberlanjutan Kinerja Ekonomi Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *MDP Student Conference*, 1(1), 47-53.
- Dura, J., & Suharsono, R. (2022). Application green accounting to sustainable development improve financial performance study in green industry. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 192–212.
- Efisiensi Biaya Lingkungan Studi Pada PT. Coca Cola Bottling Indonesia Tanjung Bintang. *Journal of Interdisciplinary Science and Education*, 3(1), 55-68.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Graha Ilmu.
- Kelly, S. G., & Henny, D. (2023). Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3301-3310.
- Kholmi, M., & Nafiza, A. S. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Corporate Social Responsibility terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2019). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 6(1), 142-154.
- Kieso, Donald.E, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield. (2002). *Akuntansi Intermediete*. Terjemahan Emil Salim. Jilid 1. Edisi Kesepuluh. Erlangga.
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau*. Salemba Empat.
- Lubis, L. J., Hutapea, T., Siagian, A., Siagian, A., & Purba, B. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 60-78.
- Mariani, D. (2017). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kepemilikan Saham Publik, Publikasi CSR terhadap Pengungkapan CSR Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 235-244.
- Pramudianti, P. (2023). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Hijau (Green Accounting) Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2021: (Studi Konseptual). *AKUNTANSI* 45, 4(2), 243–253.
- Qatrunnada, R. C. (2023). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Industri Semen, Kimia dan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2022. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3149-3160.
- Sari, F. M., Suci, A. A., Ananta, M. D., & Pandin, M. Y. R. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(3), 159-170.
- Suaidah, Y. M. (2018). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kepemilikan Saham Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi Dewantara*, 1(2), 105-16.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup
- Zulhaimi, H. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 603-616.